

PERADABAN HINDU “DIWANG WUKIR DAMALUNG” DI LERENG GUNUNG RAHUNG-BANYUWANGI. PERSPEKTIF ANTROPOLINGUISTIK

Putu Utama
Universitas Udayana
utama_udayana@yahoo.com

Maria Arina Luardini
Universitas Palangka Raya
maria_luardini@edu.upr.ac.id

ABSTRAK

Agama Hindu sebagai salah satu agama besar dan tertua di Planet Bumi ini disebut sebagai ajaran Sanatana Dharma “Kebenaran Abadi”. Sebagai suatu peradaban besar, Hinduisme menyebar ke seluruh pelosok Dunia, termasuk Indonesia. Melalui peninggalan atau artefak sejarah dan budaya kita mewarisi peradaban Hindu mulai dari Abad ke-5 dengan adanya Kerajaan – kerajaan Hindu di Indonesia seperti (1) Kerajaan Kutai di Kalimantan, (2) Tarumanegara di Jawa Barat, (3) Mataram Kuno di Yogyakarta, (4) Medang Kamulan di Jawa Tengah, (5) Kahuripan, Singhasari, Kadiri, dan (6) Majapahit abad ke-12 di Jawa Timur (Tribinuka 2020). Sisa – sisa warisan peradaban Hindu; terutama zaman Majapahit abad ke-13, sampai saat ini masih bisa kita jumpai di ujung timur pulau jawa yakni di lereng Gunung Rahung-banyuwangi. Wilayah inilah yang menjadi titik tolak masuknya peradaban Hindu ke Pulau Bali. Hal ini sangat penting untuk dicermati, sehingga generasi Hindu lebih mengenal sejarah masuknya Agama Hindu ke-Bali.

Kata Kunci: Peradaban Hindu, Gunung Rahung, Antropolinguistika

ABSTRACT

Hindu is one of the biggest and the oldest religious in the planet of earth which is called as Sanatana Dharma ‘Eternal Truth’. As a big civilization, Hinduism spreads to all over the world, included to Indonesia. Through the heritage or historical artefacts and cultures, the people in Indonesia have been civilized by the Hindu from the 5th century with the existence of Hindu Kingdoms, such as (1) Kutai Kingdom in Kalimantan, (2) Tarumanegara in West Java, (3) Old Mataram in Yogyakarta, (4) Medang Kamulan in Central Java, (5) Kahuripan, Singhasari in Kadiri, and (6) Majapahit, the 12th in East Java (Tribinuka 2020). The left of these heritages of Hinduism, especially in the era of Majapahit of the 13th century up to now the historical artefacts can be found in the east edge of Java Island, which is in the slope of Rahung Mountain, Banyuwangi. This area is considered as the starting point of Hindu civilization entrance to Bali Island. This condition is important to be recognize by the people, especially for the Hindu fellows, so the next generation will know the history of the entrance of Hindu to Bali Island.

Keywords: Hindu civilization, Rahung Mountain, Anthropolinguistics

1. Pendahuluan

Peradaban Hindu adalah peradaban tertua dalam perspektif Religi di Nusantara. Masuknya faham Hindu (Hinduisme) di Nusantara, diperkirakan mulai sejak awal abad Masehi. Bukti-bukti sejarah, berupa artefak, prasasti dan Bahasa Sanseketa sangat menguatkan tentang eksistensi Hindu di Nusantara.

Catatan sejarah menuliskan bahwa sejak awal abad Masehi, di Pulau Jawa terdapat 4 negara merdeka, yaitu:

- (1) Kerajaan Kawali berpusat di Ciamis Jawa Barat (1311-1521), dan berubah nama menjadi Kerajaan Sunda Pajajaran yang berpusat di Kutha Pakuan Negari Bogor (1521-1579) dengan idiologi negara Hindu-Sunda.
- (2) Kerajaan Wilwatikta berpusat di Kling – Daha / Kadiri (1479-1527), kemudian berpindah pusat ibu kota di Penarukan (1528-1602), dengan idiologi negara Hindu-Jawa.
- (3) Kerajaan Balambangan berpusat di Topadana wilayah Tengger-Brahma lereng timur, kemudian berpindah ke Kutha Kedhawung-Jember, Banyuwangi, Ragajampi, Muncar (1478-1778) dengan idiologi negara Budha-Jawi Wisnu (Hindu).
- (4) Kerajaan Demak – Bintara (1481-1546) di pesisir utara Jawa Tengah ibukota Denmak, idiologi Islam (Samsibur, 2021: 18-19).

Dari keempat negara merdeka tersebut, dikenal juga kerajaan-kerajaan tua sebelumnya sebagai cikal-bakal negara merdeka. Di Jawa Barat pernah berdiri kerajaan Salaka Negara, di Yogyakarta terdapat kerajaan Mataram Kuno. Di Jawa Tengah terdapat Kerajaan Medang Kemulan.

Dilihat dari perspektif formal, faham Hindu di Nusantara telah memiliki kitab formal sebagai representasi tanah asalnya India yaitu Kitab Suci Weda. Nilai-nilai ajaran weda telah diejawantahkan di Bumi Nusantara dalam bentuk akulturasi budaya sehingga menjadi Hinduisme yang trasformatif sesuai dengan faham filosofis kosmosentris. Di wilayah Jawa Barat, ajaran Hindu Sunda memiliki referensi kitab “Weda Sasangka”. Di Mataram Kuno ada kitab “Serat Wedatama” dan di Majapahit dengan nama kitab “Weda Jaya Sampurna”. Demikian halnya cabang-cabang peradaban Hindu di luar jawa, juga memiliki kitab-kitab suci yang masih menunjukkn benang merah yang sama. Di Bali dikenal dengan nama kitab Weda Parikrama. Di Kalimantan disebut sebagai kitab “Panaturan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa peradaban Hindu di Nusantara adalah sebuah fakta sejarah yang berlangsung sangat lama, dengan berbagai bentuk artefak yang masih dapat kita saksikan sampai saat ini. Salah satu artefak budaya dari sisa-sisa peradaban Hindu masa lampau adalah sisa-sisa peradaban Hindu zaman Majapahit abad ke-13, yang saat ini masih dapat ditemukan di wilayah Jawa Timur, tepatnya di lereng Gunung Rahung Kabupaten Banyuwangi.

Salah satu artefak budaya yang menarik untuk dicermati adalah peradaban Hindu “Diwang Wukir Damalung” di lereng Gunung Rahung Banyuwangi. Ada sejumlah persoalan yang penting untuk dideskripsikan terkait dengan peradaban Hindu, antara lain.

- (1) Bagaimanakah kesinambungan peradaban Hindu zaman Majapahit dengan peradaban Hindu di lereng Gunung Rahung?
- (2) Apa sajakah bentuk-bentuk peradaban Hindu yang masih tersisa sampai saat ini?
- (3) Bagaimanakah eksistensi peradaban Hindu di lereng Gunung Rahung saat ini?

2. Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode observasi yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk melihat secara nyata mengenai cara pandang masyarakat penganut agama Hindu terkait dengan sistem pengetahuan (tatura), perilaku beragama (etika) dan pelaksanaan ritual (ritual). Metode observasi dibantu dengan teknik pencatatan, perekaman dan dokumentasi (Bungin, 2007).

Penelitian ini menggunakan landasan teori Antropolinguistik atau dikenal pula dengan nama Linguistik Kebudayaan. Konsep dasar teori ini adalah bahwa kebudayaan suatu bangsa dapat digali dan ditemukan dalam berbagai artefak budaya seperti: benda-benda budaya, manuskrip, catatan sejarah dan juga artefak bahasa. Dalam berbagai artefak budaya itulah tersimpan nilai-nilai budaya suatu bangsa. Dengan teori Linguistik Kebudayaan, peneliti berupaya untuk menggali dan menemukan nilai-nilai budaya yang tersimpan dalam data bahasa dan data artefak lainnya.

Konsepsi tentang eratnya kaitan antara bahasa dan budaya sejak lama dikemukakan oleh para ahli bahasa seperti Sapir (1921). Foley (1997) menjelaskan bahwa kajian bahasa terhadap budaya, berupaya menggali makna dibalik penggunaannya.

3. Hasil

3.1. Kesenambungan Peradaban Hindu Majapahit dengan Peradaban Hindu di lereng Gunung Rahung

Membahas tentang peradaban Hindu Nusantara, dan khususnya di Pulau Jawa, merupakan fenomena yang sistemik. Hubungan antara satu kerajaan Hindu dengan yang lainnya bersifat Holistik yaitu memiliki kaitan yang sangat erat. Runtuh dan lahirnya satu peradaban atau dinasti memiliki kaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Sebagai contoh, runtuhnya Kerajaan Hindu di Jawa Barat, terkait dengan eksistensi Kerajaan Mataram di Yogyakarta. Lahirnya Kerajaan Madang Kemulan di Jawa Tengah, terkait pula dengan runtuhnya Mataram Hindu. Demikian seterusnya, hingga berdirinya kerajaan di Jawa Timur (Kahuripan, Kadiri, Singasari dan Majapahit abad ke-13).

Setelah Majapahit runtuh, diteruskan dengan Kerajaan Balambangan selama 300 tahun (1478-1778). Dengan kata lain kekuasaan peradaban Hindu di Jawa Timur secara formal mulai surut abad ke-17/18 (Samsubur, 2021:19). Terjadinya peralihan kekuasaan dari satu dinasti ke dinasti berikutnya, mungkin secara sosiologis tidak mudah ditemukan rantai kesinambungannya. Namun secara idiologis masih dapat dilacak rangkaian dan dinamikanya.

Pada masa Balambangan sebagai negara merdeka, terdapat komunitas tetap yang setia kepada negara yaitu (1) Wong Balambangan (kini disebut wong osing, menetap dibagian timur), (2) Wong Tengger di wilayah Pegunungan Tengger, (3) Wong Pandhalungan yaitu keturunan etnis Madura + etnis osing yang menetap di wilayah Tenggah.

Ketiga etnis penerus peradaban Balambangan sampai saat ini masih eksis di Jawa Timur. Wong Osing disebut sebagai suku Osing terbesar di wilayah Banyuwangi sampai Bali bagian barat, Wong Tengger disebut sebagai suku Tengger mendiami wilayah pegunungan Bromo, dan Wong Pandhalungan disebut sebagai Bongso Wetan tersebar di wilayah Kediri, Situbondo, Sidoarjo dan Gresik. Komunitas suku-suku penerus peradaban Hindu Jawa ini, dilihat dari segi idiologinya masih dapat dilacak perubahan dan transformasinya yaitu dari Hindu-Sunda menjadi Sunda Wiwitan di Jawa Barat, Hindu Jawa menjadi Kejawen di Yogyakarta dan Jawa Tengah, serta Hindu Majapahit menjadi Kejawen Budo Jawi Wisnu.

Peradaban Hindu di Tanah Jawa juga mencatatkan bahwa sejak zaman Tarumanagara abad ke-5 banyak ditemuka artefak berupa patung-patung dalam perwujudan Dewa Wisnu. Hal ini membuktikan bahwa Agama Wisnu atau faham Waisnawa merupakan faham paling awal berkembang di Nusantara.

Demikian pula zaman Kahuripan abad ke-10, simbol Raja Airlangga berwujud Garuda Wisnu Kencana (Dewa Wisnu menunggangi burung Garuda). Dan sampai pada zaman Majapahit abad ke-13, terdapat 3 menteri Agama, yaitu (1) Dharmadyaksa ring Kasaiwan; yang mengurus agama Hindu faham Siwatis, (2) Dharmadyaksa ring Kasugatan; yang mengurus agama Hindu faham Ciwa-Budha, dan (3) Dharmadyaksa ring Karesian; yang mengurus agama Hindu faham Waisnawa (Tribinuka, 2020: iv).

Berdasarkan naskah Pangeran Wangsakerta 1667 disebutkan bahwa zaman kekuasaan Airlangga di Majapahit, kehidupan “kerukunan” antar agama telah terjalin dengan baik dan harmonis. Dalam pertemuan antar penduduk agama saat itu, dihadiri oleh berbagai utusan

1. Pemeluk Agama Siwa
2. Pemeluk Agama Budha
3. Pemeluk Agama Arabia “Islam”
4. Pemeluk Agama Wisnu

Pada zaman Airlangga, rupanya telah terjadi sinkrisme dalam Agama Hindu yang menetapkan 3 faham besar (Brahma, Siwa dan Waianawa) menjadi faham Trimurti (Brahma – Wisnu – Siwa). Runtuhnya dinasti Majapahit, berdampak pada melemahnya idiologi Hindu secara formal. Namun demikian, sisa-sisa peradaban Hindu yang masih bertahan secara informal masih tetap bisa kita temui di wilayah Jawa Timur sebagai basis wilayah Majapahit dan Balambangan. Pemeluk faham Hindu Waisnawa yang bertransformasi menjadi Budho Jawi Wisnu di Jawa Timur masih tersebar di kota-kota : Surakarta, Malang, Blitar, Tulung Agung, Mojokerto, Madiun, N , Nganjuk, Tuban, Lamongan dan Banyuwangi dan juga ada di Bali (Tribinuka, 2020: v).

Berdasarkan uraian di atas, tersurat dan tersirat bahwa Majapahit merupakan simbol Nusantara yang terbangun sejak awal abad masehi dengan idiologi Hindu yang setiap zamannya bertransformasi mulai dari Sumpah Palapa sampai dengan terbentuknya Indonesia dengan Pancasila. Eksistensi peradaban Hindu di daratan tinggi Ijen; khususnya di lereng Gunung Rahung, tidak terlepas dari eksistensi peradaban Hindu di Nusantara.

Tokoh utama penyebaran Hinduisme di Nusantara adalah seorang Maha Rsi yang berasal dari tanah India yang dikenal dengan nama Maha Rsi Markandeya. Beliau bermukim di wilayah Jawa Barat, dengan nama Bhujangga Manik. Kurun waktu kedatangan beliau diperkirakan pada zaman berdirinya Kerajaan Salaka Negara pada awal abad masehi sekitar abad ke-4. Kemudian berlanjut pada zaman Kerajaan Tarumanegara abad ke-5.

Peradaban Hindu di Jawa Barat menyebar ke wilayah Kalimantan Timur dengan sekitarnya sehingga lahir Kerajaan Kutai. Benang merah antara Tarumanegara dengan Kutai dapat ditelusuri dari nama-nama raja yang berkuasa yaitu dari wangsa “warma atau warman” Raja Trumanegara adalah Purnawarman sedangkan Raja Kutai adalah Mulawarman abad ke-7.

Abad selanjutnya yaitu abad ke-8 berdiri Kerajaan Hindu di wilayah Yogyakarta yakni Mataram. Dan abad berikutnya abad ke-9 berdiri Kerajaan Hindu di Jawa Tengah dengan nama Medang Kemulan. Peradaban Hindu di wilayah Mataram dan Madang Kemulan yang paling menonjol adalah berpusat di lereng Merapi dan Merbabu (Damalung). Tiga faham Hindu yang eksis zaman Mataram dan Medang Kemulan adalah (1) faham Siwaistik, (2) faham Budis dan (3) faham Waisnawa.

Faham Siwaistik berpusat di lereng Merapi, faham Budis berpusat di wilayah Sleman dan faham Waisnawa berpusat di lereng Merbabu (Damalling). Dari wilayah Jawa Tengah, faham Hinduisme bergeser ke wilayah Jawa Timur. Dari kerajaan “Boko” yang dipimpin oleh Mpu Sindok dipindahkan ke Kediri.

Kerajaan Hindu di Jawa Tengah mulai memudar abad ke-9. Di wilayah Kediri mula-mula berdiri Kerajaan Kahuripan abad ke-10, Kerajaan Kediri abad ke-11, Kerajaan Singasari abad ke-12 dan Kerajaan Majapahit abad ke-13 (Tribinuka, 2020). Runtuhnya Majapahit 1478 atau Caka 1450 (Samsibur, 2021:18). Diteruskan dengan berdirinya kerajaan-kerajaan kecil di wilayah Jawa Timur, mulai dari Kerajaan Balambangan, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Regajampi, Benculuk dan Muncar.

Zaman Balambangan di Jawa Timur yang semula berpusat di Tapasana di lereng Gunung Bromo merupakan kelanjutan dari peradaban Hindu Jawa Tengah (Merbabu), melalui penguasaan ... Septo Argo, berlanjut ke Dieng – Argopura dan terakhir didaratan tinggi Ijen – Gunung Rahung. Tokoh penyebar Hindu Maha Rsi Markandea di India, berubah nama menjadi Bhujangga Manik di Jawa Barat, hijrah ke Merbabu Jawa Tengah, berubah menjasu Rsi Anom di Kediri dan kembali lagi dengan nama Rsi Markandea di Balambangan.

Peradaban Hindu di lereng Gunung Rahung, bermula ketika berdirinya Padhepokan Bharu Diwang Wukir Damaling atau Pasraman Thani Bharu Maharsi Markandea di wilayah Kalibaru-Glenmore-Sempu-Songon sekitar tahun 725-730 masehi. Situs padepokan ini sampai sekarang masih ada dan dilestarikan oleh penerus ajaran Rsi Markandea dengan nama : Pura Madu Katagan Bharu Maha Rsi Markandea Kalibaru.

Ada 3 situs utama berupa candi atau pura di wilayah lereng Gunung Rahung yang ditetapkan sebagai Trimandala yaitu (1) Mandala utama yaitu Pura Madu Katangan Bharu, (2) Mandala Madya yaitu candi Gumuk Kancil dan Beji/sumber air suci dan (3) Mandala bawah (nista) yaitu Pura Khasyangan Gunung Rahung. Ketiga pura dan candi inilah oleh masyarakat Hindu setempat diyakini sebagai situs untuk memulyakan Maha Rsi Markandea sebagai tokoh sentral dalam faham waisnawa.

Selain dari aspek situs kebudayaan (candi), dari segi aspek bahasa (Antropolinguistik) peradaban Hindu di lereng Gunung Rahung ini juga dapat difahami dari aspek situs tata nama yaitu: Diwang Wukir Damalung. Diwang berasal dari kata di = hardi = , wang berasal dari rawang = awan yang menyatu kepada Gunung Rahung yang selalu diselimuti awan, wukir = gunung dan damalung = merbabu kuno di wilayah Yogyakarta di Jawa Tengah. Jadi asal-usul Rsi Markandea adalah dari Gunung Merbabu atau Damalung.

Begitu pula nama Balambangan yang berpusat di Tapasana (Tengger-Bromo) menjadi sinonim dengan Balambangan dari segi idiologi, karena gunung-gunung di Jawa Timur, mulai dari Sapto Argo (Wilis), Bromo (Tengger), Lumajang (Semeru), Argopuro (Diyang / Dieng) dan Rahung (Ijen) merupakan simbol wilayah peradaban Hindu Nusantara. Jalur pegunungan perjalanan suci Maha Rsi Markandea antara Jawa Barat dan Jawa Timur (termasuk ke Bali), merupakan jalur spiritual yang dibangun zaman abad awal masehi, sebagai jalur perjalanan yang paling aman dan efektif dari segi logistik. Selain itu, peradaban pertanian (darat) lebih menonjol dibandingkan dengan peradaban maritim.

3.2. Perspektif Antropolinguistik

Peradaban Hindu di wilayah Gunung Rahung dapat juga digali berdasarkan perspektif Antropolinguistik dari data teks (bahasa) kita bisa menggali aspek makna, nilai dan idiologi dari situs bahasa. Berikut ini adalah data teks yang merekam adanya makna dari nilai-nilai peradaban Hindu Nusantara.

- a. Adanya sebuah padepokan dengan nama Bharu Diwang Wukir Damalung.
Kosa kata dalam teks pendek ini mengandung makna atau mengacu pada tata nama
 1. Bharu = nama tempat atau nama wilayah atau kecamatan yang seharusnya bernama Kali Bharu.
 2. Diwang adalah kata etimologi yang berasal dari kata Hardi disingkat Di.

Rawang disingkat Wang mengacu kepada nama Gunung dan secara.

b. Bentuk – Bentuk Sisa peradaban Hindu di Lereng Gunung Rahung

Sisa-sisa bentuk peradaban Hindu di wilayah lereng Gunung Rahung dapat diidentifikasi dari sudut pandang Antropologi dan Bahasa. Secara Antropologi meliputi: (1) berbentuk komunikasi, dan (2) hasil-hasil budaya kebendaan atau cagar budaya. Dari aspek komunitas, di wilayah lereng Gunung Rahung, terdapat 27.218 penganut Hindu. Sementara sisa peradaban Hindu Majapahit yang tersisa sampai sekarang untuk wilayah Jawa Timur terbagi dalam 3 komunitas besar yaitu (1) suku osing, (2) suku bongso wetan dan (3) suku tengger.

Untuk sisa peradaban dalam bentuk situs benda budaya adalah bentuk candi atau tempat suci (pura). Jumlah pura/candi di lereng Gunung Rahung ada sebanyak 14 buah pura. 3 pura utama sebagai mandala meliputi: (1) Pura Madha Katiagan Baru sebagai utama mandala, (2) Pura Candi gumuk Kancil dan Beji sebagai madya mandala dan (3) Pura Songgon sebagai sebagai nista mandala. Sementara jumlah pura yang tersebar di wilayah Kabupaten Banyuwangi 150 buah pura (Kantor PHDI Kabupaten Banyuwangi, 2021).

Benda-benda budaya lain meliputi: (1) Bajra/Genta, (2) Batu Lingga-Yoni, (3) Sangku, (4) Gambelan, (5) pernak-pernik perunggu dan tembaga, (6) Tembikar, (7) Patung Maha Rsi Markandea, (8) Prasasti Nama Pura.

Dalam aspek komunitas, terdapat tokoh berupa orang suci yang sangat legendaris sebagai tokoh utama penumpu agama yaitu (1) Maha Rsi Markandea, dan (2) Rsi Madura. Kedua tokoh besar ini juga sangat legendaris di wilayah Bali dan Lombok.

c. Morfologis mengalami perubahan

yaitu Rawan (merawan) = awan menjadi Rawang (berawan) = mendung menjadi Rawung atau Rahung = suara meraung. Atau secara filosofis dapat ditafsirkan menjadu Ranf (Ang) dan wung/hung (Ung) simbol 2 dewata dalam Tri Murti (Aung-Ung-Mang).

Simbol Aung (Brahma) mengacu pada puncak Bromo (Tengger) dan symbol Ung (Wisnu) mengacu pada Gunung Damalung (asal Rsi Markandia).

Dan secara idiologis mengacu kepada Brahma sebagai utpeti dan Wisnu

sebagai stiti (pemelihara). Kedua aspek ketuhanan ini menjadi landasan bagi pemeluk Hindu di Jawa Timur yang selalu memuliakan Tuhan sebagai aspek pemelihara kehidupan, seperti yang tersurat dalam Kitab Weda Jaya Sampurno sebagai rujukan pemeluk Budo Jawi Wisnu.

Kata wukir (Jawa Kuno) berarti Gunung sinonim dengan Hardi.

Damalung mengacu pada nama Gunung Purba di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tenggara yang sekarang berganti nama menjadi Merbabu.

Padepokan Bharu Diwang Wukir Damalung, saat ini berubah menjadi bangunan pura sebagai tempat pemujaan bagi penganut Hindu di lereng Rahung yang diberi nama “Pura Madhu Katagan Bharu Maha Rsi Markandea”.

Kosa kata dalam teks pendek di atas, juga merupakan teks yang Apositif (saling merujuk).

- (1) Kata Pura berarti bangunan tempat suci untuk memuja Tuhan dalam berbagai manifestasinya termasuk juga sebagai penghormatan leluhur dan orang suci.
- (2) Madu bermakna manis. Makna madu secara Historis mengacu kepada nama orang suci penerus ajaran Rsi Markandea yaitu Rsi Madhura yang juga memiliki nama lain Bhujangga Kayu Manis.
- (3) Katiagan bermakna
 - a. Tiaga (Jagra/sadar)
 - b. Tiaga (sadar)
 - c. Tiaga (persiapan)Yang sekarang menjadi nama Desa Katiagan
- (4) Bharu adalah nama wilayah kecamatan Kali Bharu
- (5) Maha Rsi markandea, tokoh legendaris penyebar Hindu di Nusantara dengan faham waisnawa.

Selain kedua teks tersebut di atas nama Gunung Rahung juga tertulis dalam catatan perjalanan Prabu Jaya Pakuan Ksatria Sunda yang bergelar sebagai pertapa Bhujangga manik (1481-1497). Beliau melakukan pertapaan berpindah pindah di hutan dan gunung-gunung sepanjang Pulau Jawa sampai Pulau Bali dan kemudian kembali ke Kutha Nagari Pakuan melintasi jalur selatan Pulau Jawa. Beliau tinggal di Bali selama 1 tahun, dan kembali

ke Jawa serta menginap di pertapaan desa (sima) Bharu di lereng Gunung Rahung. Teksnya menyebutkan sebagai berikut:

“Rakaki Bhujangga Manik kacara numpang di urang, Balayar sapoe rengrep, sacunduk ka Balambangan; Saurna Bhujangga Manik: “Ai ding juru Pahawang, ebok ta urang papasah, ebok midua rahayu, carekna aki puhawang, saturun tin a jong tutup. Diri Aing ta parahu, sacunduk aing ti innya. Sacunduk Katiagan, sacunduk aing ka Bharu. Etana lurah katiagan. Sadiri aing ti innya, ngalalar ka padang alun. Cunduk ka gunung watangan (puger). Na awas ka Nusa Barong”.

“Baginda Bhujangga Manik, kala itu menumpang di Pulau Bali selama 1 tahun, kemudian singgah di Balambangan (Kutha-Patukangan/Tokengan). Bhujangga manik berkata : Tuanku juru kapal kita harus berpisah satu sama lain, selamat tinggal. Setelah turun dari perahu (jung) dan tiba di Gunung Rahung, aku menuju Telaga Warung (lereng Bondowoso), dan selanjutnya aku pergi ke Katiagan Bharau, itu kawasan wihara (padhepokan), dan namanya : Padhepokan Bharu Diwang Wukir Damalung. Sebagi patilasan atau pasraman. Mahaguru Markandea (Ramawarda, 2017). Selanjutnya saya menempuh Padhang-Alun (Pegunungan berlapis-lapis) menuju ke Gunung Watangan (Puger) yang menghadap ke Nusa Barung dan terakhir menuju sarampuan (sempu).

Fakta di atas dibenarkan oleh Tome Pires (Duta besar Portugis di Cina) yang berkumpul Balambangan tahun (1512-1513). Dalam semua orientasi dicatat bahwa zaman itu, di Nusantara (Jawa) terdapat kurang lebih 50.000 pertapa yang terbatas dalam 3 atau 4 aliran Agama (faham) Dharma: (1) Kasiwan, (2) Kawishnon, (3) Kabrahman, dan (4) Kasogatan/ Kabudhan (Pires, 2015).

Pada Prasasti Desa Sima Bharu berbahasa Jawa Kuna, disebutkan: *Aum awignhnam astu, irika diwasan yajna Crimaharaja Airlangga, tinadah rakyam, mahamantri, kumenakan ika nang karaman ring Baharu makabehan, padamalakna sang hyang haji tamra prasasti tinandha garudhamuka kamitanaya sambhada ri panghinap paduka crimaharaja ring samara kumara cakena musuhira ikana ki hasin taheer tamunggala kna ikanang pratiwi mandhalaan sima paermana hanika nag thani ring bharu dening rama ring Bharu makabehan titi 07 vaisaka 952 isaka.*

*Baharu Hardirawang
07 Vaisaka 952
Cap Garudhamuka
Crimaharaja Airlangga*

“Disana kala acara sesaji Srimaharaja Airlangga diterima dengan tangan terbuka oleh mahamantri ketika beliau memerintahkan agar semua penduduk di kanaman (desa) Bharu dibuatkan prasasti tembaga (tamra) dengan cap burung garuda, sebagai

pegangan dan riwayat sekalian desa Bharu. Ketika beliau menginap di desa itu, mengharap dapat kemenangan dalam memerangi Ki Hasin (Sang Singhajuru) musuh beliau di sana. Lalu menyatukan kembali tanahwilayahnya itu. Kemudian tanah thani Bharu ini oleh rama desa bharu digunakan dan disetujui sebagai desa sima/shima (bebas pajak) bagi rama dan sekalian penduduknya 07 Vaisaka 952 Saka (28 April 1030).

Berdasarkan data situs teks di atas, dapat ditegaskan bahwa dari perspektif Antropolinguistik terlukis dengan jelas bahwa peradaban Hindu “Diwang Wukir Damalung” di lereng Gunung Rahung merupakan kelanjutan dari peradaban Hindu sebelumnya, mulai dari dinasti yang ada di Jawa Barat, Mataram Hindu, dan dinasti Majapahit. Dan kerajaan Hindu terakhir di Jawa Timur adalah Kerajaan Balambangan yang runtuh tahun 1778 (Samsubur, 2021).

4. Simpulan

Berdasarkan uraian analisis di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Peradaban Hindu “Diwang Wukir Damalung” hidup di lereng Gunung Rahung sejak zaman Airlangga abad ke-12 sampai zaman Balambangan abad ke-17, dan masih tersisa sampai saat ini.
2. Peradaban Hindu “Diwang Wukir Damalung” adalah kelanjutan dari peradaban Hindu sebelumnya yang hidup di Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur.
3. Peradaban Hindu “Diwang Wukir Damalung” berlanjut sampai di wilayah Bali dan Lombok sampai saat ini.
4. Peradaban Hindu “Diwang Wukir Damalung” yang bertahan sampai saat ini dilanjutkan oleh 3 komunitas besar yaitu (1) bangsa atau suku Wetanan (Osing), (2) Suku Wetan (Bongo Wetan) campuran antara ras Madura dan ras wetanan (osing), (3) suku tengger.
5. Peradaban Hindu “Diwang Wukir Damalung” yang eksis sampai saat ini adalah penganut faham Waisnawa dengan kitabnya Wedho Jaya Sampurna, dengan komunitas awal disebut sebagai Budo Jawi Wisnu.
6. Situs budaya peninggalan peradaban “Diwang Wukir Damalung” meliputi: Tiga situs pura sebagai Mandala Utama yaitu (a) Pura Madhu Katiagan Bharu Maha Rsi Markandea, (b) Pura Candi Gumuk Kancil dan (c) Pura Kahyangan Gunung Rahung

Wonoasih; 14 buah pura disekitar lereng Gunung Rahung; dan 150 buah pura di Kabupaten Banyuwangi.

5. Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Foley, W.A. 1997. *Antropological Linguistic: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher
- Samsubur. 2021. *Wiracarita Praja Balambangan*. Banyuwangi: CV. Lintang
- Sapir Edward. 2000. *Languange: An Introductiom to The Study of Speech*. Oxford: Blackweel
- Tribunuka, Tjahja. 2020. *Filsafat Majapahit Buddo Jawi Wisnu*. Legimo Narto Wiyono. Surabaya: Abiyasa Nusantara Majapahit